

---

## Tutor Sebaya dalam Hafalan Sifat-Sifat Wajib Allah SWT

---

### INFO PENULIS   INFO ARTIKEL

Asriannor	ISSN: 2807-7474
MTs Negeri 3 Paser	Vol. 3, No. 1, April 2023
<a href="mailto:asriannor15@gmail.com">asriannor15@gmail.com</a>	<a href="http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj">http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj</a>

© 2023 Unsultra All rights reserved

---

#### **Saran Penulisan Referensi:**

Asriannor. (2023). Tutor Sebaya dalam Hafalan Sifat-Sifat Wajib Allah SWT. *Sultra Educational Journal*, 3(1), 8-17

---

### **Abstrak**

Proses pembelajaran menghafal sifat-sifat wajib Allah berjalan kurang efektif. Salah satu penyebabnya yaitu banyaknya peserta didik yang masih kurang dalam kemampuan membaca aqidah akhlak dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid, kurangnya semangat peserta didik untuk belajar menghafal sifat-sifat Wajib Allah, kurangnya interaksi dan perhatian orang tua, ketidak tepatan dalam memilih metode pembelajaran serta ada jarak antara satu peserta didik dengan peserta didik lain. Kondisi seperti ini menyebabkan aktifitas belajar mengajar akan terasa menjenuhkan dan hanya menjadi rutinitas belaka. Untuk mengatasi masalah tersebut, dilakukan penelitian dengan menerapkan metode tutor sebaya dalam melaksanakan pembelajaran menghafal sifat-sifat Wajib Allah dengan harapan mampu meningkatkan kemampuan menghafal sifat-sifat Wajib Allah bagi siswa. Dengan demikian rumusan masalah yang dipaparkan yaitu adakah peningkatan hasil belajar dalam pengajaran aqidah akhlak melalui pelaksanaan tutor sebaya dalam menghafal sifat-sifat Wajib Allah pada mata pelajaran aqidah akhlak pada siswa kelas VII-A MTs Negeri 3 Paser? Metode yang dilakukan dalam penelitian ini ialah kualitatif berbasis penelitian tindakan kelas. Subjek dalam penelitian adalah siswa kelas VII-A di MTs Negeri 3 Paser. Hasil yang di dapat oleh siswa melalui penelitian ini sangatlah meningkat, dalam hal ini dapat di buktikan dengan peningkatan ketuntasan klasikal dan rata-rata hasil belajar siswa dari 62,90% menjadi 87,90%.

**Kata Kunci:** Tutor sebaya, hafalan, sifat-sifat wajib Allah

### Abstract

The process of learning to memorize the obligatory attributes of Allah runs less effectively. One of the causes is the large number of students who are still lacking in the ability to read the aqeedah of morality properly and correctly according to the tajwid rules, the lack of enthusiasm of students to learn to memorize the Mandatory attributes of Allah, the lack of interaction and attention of parents, the inaccuracy in choosing learning methods and there is a distance between one student and another student. Conditions like this cause teaching and learning activities to feel saturated and just become a mere routine. To overcome this problem, research was carried out by applying the peer tutor method in carrying out learning to memorize the Obligatory attributes of Allah in the hope of being able to improve the ability to memorize the Obligatory attributes of Allah for students. Thus the formulation of the problem presented is whether there is an increase in learning outcomes in teaching aqeedah morals through the implementation of peer tutors in memorizing Allah's Obligatory attributes in the subject of aqeedah morals in class VII-A students of MTs Negeri 3 Paser? The method used in this research is qualitative based on classroom action research. The subjects in this study were students of class VII-A at MTs Negeri 3 Paser. The results obtained by students through this research have greatly increased, in this case it can be proven by increasing classical completeness and average student learning outcomes from 62.90% to 87.90%

**Key Words:** Peer tutor, rote, obligatory attributes of Allah

### A. Pendahuluan

Pendidikan saat ini tidak cukup hanya diselenggarakan secara tradisional, berjalan apa adanya tanpa adanya target yang jelas dan tidak adanya prosedur pencapaian target yang terbukti efektif dan efisien, dan Guru termasuk pelaku pendidikan yang penting dalam proses belajar mengajar dan menjadi desainer pembelajaran untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan nasional. Seorang desainer pembelajaran dituntut untuk dapat merancang metode pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai jenis media dan sumber belajar yang sesuai agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien (Sanjaya, 2009 : 197).

Begitu juga Kurikulum aqidah akhlak Madrasah Tsanawiyah ( MTs ) dikembangkan dengan pendekatan sebagai berikut: 1) Lebih menitik beratkan target kompetensi daripada penguasaan materi. 2) Lebih mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia. 3) Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pelaksana pendidikan di lapangan untuk mengembangkan dan melaksanakan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan Kurikulum aqidah akhlak MTs Negeri 3 Paser yang di kembangkan

Dengan pendekatan tersebut di harapkan mampu menjamin pertumbuhan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT, peningkatan, penguasaan, kecakapan hidup, kemampuan bekerja dan bersikap ilmiah sekaligus menjamin pengembangan kepribadian Indonesia yang kuat dan berakhlak mulia. Pendidikan aqidah akhlak di MTs. Negeri 3 Paser sebagai bagian yang integral dari pendidikan agama, memang bukan satu-satunya factor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik, tetapi secara substansial mata pelajaran aqidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempratekkan nilai – nilai agama sebagaimana terkandung dalam aqidah akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran aqidah akhlak bertujuan agar peserta didik bersemangat untuk membaca aqidah akhlak dengan baik dan benar, serta mempelajarinya, memahaminya, menyakini kebenarannya dan mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupannya. Dengan demikian dalam hal ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian, dengan judul “Pelaksanaan Tutor Sebaya terhadap peningkatan hasil belajar menghafal sifat-sifat Wajib Allah“ pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas VII-A di di MTs Negeri 3 Paser

Berdasarkan hasil observasi melalui pengamatan langsung, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran aqidah akhlak di MTs Negeri 3 Paser selama ini cenderung lebih banyak

mengembangkan kemampuan mendengar materi pelajaran. Siswa belum dibiasakan untuk belajar mandiri dan memanfaatkan metode-metode yang beragam seperti tutor sebaya sebagai metode pengajaran. Pembelajaran aqidah akhlak masih berpusat pada guru dan masih menggunakan metode konvensional yaitu ceramah. Pembelajaran cenderung lebih menempatkan siswa pada aktivitas mencatat, mendengar, atau menjawab pertanyaan guru, serta praktek. Hal ini berdampak pada rendahnya minat belajar dan menjadi salah satu penyebab banyaknya nilai siswa yang masih dibawah nilai SKBM.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang pelaksanaan tutor sebaya yang tepat untuk menjadikan siswa lebih tertarik dan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar. Selain itu untuk mengetahui peranan pengajaran pelaksanaan tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada bidang studi aqidah akhlak. Berikutnya untuk mengetahui apakah pengajaran dengan pelaksanaan tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada bidang studi aqidah akhlak. Gongnya ialah untuk meningkatkan nilai mata pelajaran aqidah akhlak.

Cara pengelolaan peserta didik dengan sebutan tutor sebaya ini dilatarbelakangi oleh kenyataan umum yang melanda sekolah-sekolah di Negara yang belum maju. Di Negara-negara ini biasanya jumlah murid di kelas berada dalam kategori besar, 29 sampai dengan 32 siswa. Dalam setiap kegiatan belajar mengajar satu guru dihadapkan pada pengelolaan peserta didik yang cukup besar jumlahnya ini, Hal ini berimplikasi pada kurang efektifnya dan efisiensi kegiatan belajar mengajar, lebih-lebih apabila di simak kenyataan di beberapa daerah terpencil pada satu sekolah.

Menurut Thomson proses belajar tidak harus berasal dari guru ke siswa, melainkan dapat juga siswa saling mengajar sesama siswa lainnya. Bahkan Anita Lie menyatakan bahwa pengajaran oleh rekan sebaya (tutor sebaya) ternyata lebih efektif dari pada dengan lainnya dibanding dengan skemata guru. Menurut Suharsimi Arikunto adakalanya seorang siswa lebih mudah menerima keterangan yang diberikan oleh kawan sebangku atau kawan yang lain karena tidak adanya rasa enggan atau malu untuk bertanya, guru dapat meminta bantuan kepada anak-anak yang menerangkan kepada kawan-kawannya. Pelaksanaan ini disebut tutor sebaya karena mempunyai usia yang hampir sebaya. Menurut Silberman Tutor sebaya merupakan salah satu dari strategi pembelajaran yang berbasis active learning.

Branley berpendapat dalam Pramesti (2014), ada dua model dasar dalam menyelenggarakan proses belajar dengan tutor, yaitu: 1) Student to student. 2) Tutor to group. Dalam menyelenggarakan proses belajar dengan tutor, maka sebaiknya dilakukan dengan membentuk kelompok kecil yang terdiri dari 4-7 orang agar berjalan lebih efektif dan fokus pada masing-masing anggota. Model dasar penyelenggaraan tutor sebaya dengan student to student adalah satu tutor memberi pemahaman terhadap temannya yang memerlukan bimbingan secara bergantian. Sedangkan tutor to group adalah satu tutor memberikan bimbingan pelajaran kepada kelompok kecil teman sekelasnya yang memerlukan bimbingan belajar. Dalam penelitian ini, model tutor sebaya yang akan digunakan adalah campuran antara model tutor to group dan model student to student. Jadi setelah guru selesai menjelaskan suatu materi, tutor akan menjelaskan ulang kepada seluruh temannya dalam satu kelompok dengan bahasa yang lebih mudah dimengerti, kemudian apabila ada beberapa teman sekelompoknya yang membutuhkan penjelasan secara individu, tutor akan memberikan penjelasan secara individu. Dengan model tutor sebaya campuran ini diharapkan kelas menjadi aktif dan seluruh siswa paham dan mengerti tentang materi yang sedang dipelajari sehingga nantinya hasil belajar siswa akan meningkat.

Menurut Gintings (2014: 79), ada beberapa kelebihan dan kekurangan metode tutor sebaya. Kelebihannya ialah siswa memperoleh pelayanan pembelajaran secara individual sehingga permasalahan spesifik yang dihadapinya dapat dilayani secara spesifik pula. Mampu mengurangi kesenjangan keberhasilan belajar antara siswa yang nilainya tinggi dan siswa yang nilainya rendah. Seorang siswa dapat belajar dengan kecepatan yang sesuai dengan kemampuannya tanpa harus dipengaruhi oleh kecepatan belajar siswa lain.

Kekurangan metode tutor sebaya adalah sulit dilaksanakan dalam pembelajaran klasikal karena guru harus melayani siswa dalam jumlah yang banyak sehingga memerlukan waktu dan pengaturan tahapan mengajar yang khusus. Dalam pelaksanaan tutor, untuk melayani siswa diperlukan kesabaran dan keluasan pemahaman guru tentang materi yang dipelajari, karena permasalahan belajar yang dihadapi siswa bervariasi antara satu dengan yang lainnya.

Beberapa ahli percaya bahwa satu pelajaran benar-benar dikuasai hanya apabila peserta didik mampu mengajarkan pada peserta didik lainnya. Mengajar teman sebaya memberikan kesempatan dan mendorong pada peserta didik mempelajari sesuatu dengan baik, dan pada waktu yang sama ia menjadi narasumber bagi yang lain. Pembelajaran peer teaching merupakan cara yang efektif untuk menghasilkan kemampuan mengajar teman sebaya. Tutor sebaya adalah seorang siswa pandai yang membantu belajar siswa lainnya dalam tingkat kelas yang sama. Inti dari metode pembelajaran tutor sebaya ini adalah pembelajaran yang pelaksanaannya dengan membagi kelas dalam kelompok – kelompok kecil, yang sumber belajarnya bukan hanya guru melainkan juga teman sebaya yang pandai dan cepat dalam menguasai suatu materi tertentu.

Hasil adalah sesuatu yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan). adapun pengertian belajar itu sendiri adalah; “Merupakan suatu bentuk atau pola pertumbuhan atau perubahan dari diri seseorang yang dinyatakan dengan cara-cara tingkah laku yang baru berkat latihan-latihan dan pengalaman”. Dari pengertian di atas tentang hasil dan belajar tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah : Hasil yang dicapai atau di peroleh setelah berusaha, untuk memperoleh kecakapan sehingga dapat mengubah tingkah laku dan sikapnya, yang dalam hal ini menitik beratkan pada nilai yang di peroleh siswa di sekolah. Nilai yang diperoleh setelah anak didik melakukan tes atau ulangan.

Hasil yang dicapai dari suatu proses belajar tersebut berupa pengetahuan, sikap, kebiasaan, pengalaman, ketrampilan, yang terjadi dalam pendidikan formal maupun non formal. Sedangkan prestasi yang di capai siswa dalam belajar disekolah pada umumnya berbentuk angka atau huruf sebagai nilai dari hasil belajar yang dapat di lihat pada buku raport. Yang merupakan rumusan terakhir yang diberikan oleh guru mengenai kemajuan kegiatan belajar di sekolah pada waktu yang telah di tentukan.

## **B. Metodologi**

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroomaction Research (CaR), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran dikelas. Penelitian dilakukan secara partisipatif dan kolaboratif. Bersifat partisipatif karena terlibat langsung dalam semua tahapan penelitian yang meliputi penentuan topik, perumusan masalah, perencanaan, pelaksanaan, analisis, dan refleksi serta pelaporan penelitian. Bersifat kolaboratif karena penelitian ini melibatkan guru selaku kolaborator dalam penelitian tindakan yang memiliki peran sebagai observer selama proses pembelajaran dan evaluator proses pembelajaran untuk menentukan kegiatan perbaikan yang akan dilaksanakan.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan Taggart, yang membagi prosedur penelitian tindakan dalam empat tahap kegiatan pada satu siklus, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Tujuan menggunakan desain penelitian model ini adalah apabila dalam pelaksanaan tindakan ditemukan adanya kekurangan, maka perencanaan dan pelaksanaan tindakan perbaikan masih dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya sampai target yang diinginkan tercapai. Siklus tahapan penelitian tindakan diawali dengan perencanaan tindakan (*planning*), diteruskan dengan pelaksanaan tindakan (*action*), diikuti dengan pengamatan (*observation*) terhadap hasil tindakan yang telah dilakukan dan melakukan refleksi (*reflecting*). Siklus dihentikan apabila target yang ditetapkan sudah tercapai.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **Hasil**

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan sebanyak dua siklus, yakni siklus I dan siklus II, masing-masing siklus terdiri dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi atau pengamatan dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti dan guru yang menjadi kolaborator dan observer, mengembangkan rencana tindakan berdasarkan hasil pengamatan awal terhadap proses pembelajaran aqidah akhlak dan meningkatkan hasil belajar siswa. Sebelum melakukan tindakan, pada tahapan ini peneliti dan guru yang menjadi kolaborator membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kurikulum 2013, membuat *hand out* terkait dengan materi yang akan diajarkan sebagai media pembelajaran siswa, menyiapkan instrumen, (tes, lembar observasi, catatan lapangan, dan angket), serta melakukan uji coba instrumen.

Selanjutnya adalah tahap pelaksanaan tindakan, yaitu tindakan yang dilakukan secara sadar dan terkendali yang bertujuan untuk memperbaiki keadaan proses pembelajaran Qur'an aqidah akhlak. Pada tahap pelaksanaan tindakan ini dalam satu siklus terdiri dari satu kali pertemuan. Pada siklus pertama yang dilaksanakan pada tanggal 20 Oktober 2019, proses pembelajaran diawali dengan soal pre test yang berbentuk pilihan ganda selama  $\pm 10$  menit, tujuannya adalah untuk mengukur seberapa jauh siswa telah memiliki kemampuan mengenai hal-hal yang akan dipelajari. Kemudian siswa diberikan materi, pada akhir pelajaran guru dan siswa melakukan evaluasi materi yang telah diajarkan apakah siswa sudah mengerti atau belum materi yang diajarkan. Proses pembelajaran ini diakhiri dengan diadakannya soal *pos test*, tujuannya adalah untuk mengukur apakah siswa telah menguasai kompetensi tertentu seperti yang dirumuskan dalam indikator hasil belajar.

Pada tahap observasi, peneliti dan guru yang menjadi kolaborator mengobservasi proses pembelajaran dengan menggunakan media audio Visual sekaligus mengamati aktivitas siswa, menilai hasil belajar fiqih siswa setelah diadakannya tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*), dan mendokumentasikan kegiatan pembelajaran. Hal ini dilakukan sesuai dengan observasi yaitu mendokumentasikan pengaruh tindakan yang terkait.

Terakhir adalah tahapan analisis dan refleksi, dimana peneliti dan guru mata pelajaran sebagai observer menganalisis dan mengevaluasi proses pembelajaran pada siklus I, apakah tindakan yang telah dilakukan sudah sesuai dengan konsep penelitian atau belum. Kemudian hasil penelitian pada siklus I dibandingkan dengan indikator keberhasilan. Tahap refleksi tujuannya untuk memperbaiki dan menyempurnakan tindakan yang akan diberikan disiklus berikutnya. Melalui refleksi berbagai kendala yang muncul di kelas pada saat pemberian tindakan didiskusikan untuk mencari solusi yang dapat memperbaiki mutu pembelajaran fiqih. Kendala yang didapat adalah masih banyak siswa yang tidak dapat menelaah dan mengembangkan materi, pada saat evaluasi masih banyak siswa yang pasif dalam mengungkapkan apa yang ingin ditanyakan sehingga siswa itu kurang mengerti pelajaran yang diajarkan. Dari hasil penelitian pada siklus I, proses pembelajaran pada siklus I masih harus ditingkatkan karena masih banyak nilai siswa yang berada di bawah rata-rata. siswa N-Gainnya tergolong rendah dengan presentasi 47,7% sebanyak 21 siswa, sedangkan siswa N-Gainnya tergolong sedang dengan presentasi 50% yaitu 22 siswa, dan 1 orang N-Gainnya tergolong tinggi dengan presentasi 2,3%. Selain itu rata-rata nilai pre test yaitu 59,3 dan rata-rata nilai pos test 70,7. Namun demikian ada beberapa siswa yang senang belajar dengan Media audio Visual karena tidak bosan dan tidak mengantuk.

Pada siklus II peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya, setelah melakukan refleksi pada siklus I. adapun siklus kedua ini dilaksanakan pada hari kamis tanggal 03 Nopember 201a. Tahap awal adalah perencanaan, dimana peneliti dan guru yang menjadi kolaborator dan observer, mengembangkan rencana tindakan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Sebelum melakukan tindakan, pada tahap ini peneliti dan guru mata pelajaran fiqih membuat Rencana Perencanaan Pembelajaran (RPP) kurikulum 2013, membuat *hand out* terkait dengan materi yang akan diajarkan dan membuat bahan audio visual sebagai media pembelajaran siswa.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II agak sedikit berbeda dengan proses pembelajaran pada siklus I. Hal ini dilakukan agar siswa tidak merasa bosan belajar dengan menggunakan metode yang sama, serta agar siswa lebih antusias dan bersemangat dalam proses pembelajaran. Pada siklus II ini proses pembelajaran diawali dengan *pretes* selama  $\pm 10$  menit. Kemudian siswa dibagi menjadi kelompok kecil yang terdiri dari a s/d 7 orang perkelompoknya, kemudian kelompok siswa diberikan potongan macam-macam gerakan dan bacaan dalam shalat lalu masing-masing utusan kelompok agar mempraktekan apa yang menjadi tugasnya dalam potongan kertas tersebut kedepan kelas dan dilanjutkan dengan teman yang lainnya. Kelompok yang lain menyimak sambil menilai apakah benar atau tidak gerakan dan bacaan yang dipraktekan. Setelah selesai mempraktekan semua, barulah diadakan penelaahan dan pembahasan materi dengan menggunakan media audio visual. Setelah semuanya mengerti, guru bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran, hal seperti ini dilakukan sebanyak satu kali pertemuan dan diakhiri dengan tes akhir (*postes*).

Pada tahap terakhir yaitu analisis dan refleksi, dimana peneliti bersama guru mata pelajaran yang bertugas sebagai kolaborator dan observer menganalisis sekaligus mengevaluasi proses pembelajaran pada siklus II, apakah tindakan yang telah diberikan sudah sesuai atau

belum dengan konsep penelitian yang telah direncanakan. Kemudian hasil penelitian pada siklus II dibandingkan dengan indikator keberhasilan.

Pra siklus dilakukan pada hari Kamis tanggal 13 Oktober 2019. Peneliti berperan sebagai observer terhadap proses pembelajaran mata pelajaran fikih dengan cara mengamati langsung keadaan kelas selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga diperoleh mengenai situasi dan kondisi belajar peserta didik serta kondisi lingkungan madrasah dan fasilitas penunjang pembelajaran proses belajar yang ada. Hasil observasi diolah dengan cara mendeskripsikan hasil pengamatan dan kemudian dijadikan data tambahan atau pelengkap dari data kuantitatif yang berupa hasil tes pada akhir proses pembelajaran.

Adapun hasil observasi pembelajaran mata pelajaran fikih adalah sebagai berikut :

- a. Metode yang digunakan adalah metode ceramah dan penugasan.
- b. Dalam proses pembelajaran tidak menggunakan media apapun.
- c. Masih banyak siswa yang mengobrol sendiri, tidak bisa menjawab pertanyaan secara lisan.

Didapati bahwa nilai rata-rata siswa dari hasil tes akhir pada saat melaksanakan ulangan tengah semester yang dilakukan pada tanggal 6 Oktober 2019. Rumus untuk mencari rata-rata kelas adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Nilai Rata-rata} &= \frac{\text{jumlah nilai}}{\text{jumlah siswa}} \\ &= \frac{1789}{31} \\ &= 57,7 \end{aligned}$$

Dibulatkan menjadi = 58

Dari data di atas diketahui bahwa nilai rata-rata hasil menghafal Sifat Wajib Allah siswa adalah 58 dengan kriteria kurang. Hal ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan guru selama ini belum dapat meningkatkan kemampuan menghafal siswa. Rumus untuk mencapai prosentase adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Prosentase} &= \frac{\text{nilai yang di peroleh}}{\text{nilai maksimal}} \times 100 \\ &= \frac{8,74}{31} \times 100 \% \\ &= 54,8 \end{aligned}$$

Dibulatkan menjadi = 55%.

Dari tabel di atas diketahui bahwa nilai rata-rata aktifitas siswa adalah 55% dengan kriteria kurang. Hal ini menunjukkan bahwa secara klasikal siswa kurang begitu aktif dalam pembelajaran. Indikasinya dapat dilihat di antaranya adalah: siswa kurang serius dalam menghafal Sifat Wajib Allah, sebagian besar siswa tidak mengerjakan tugas dari guru dengan baik, masih banyak siswa yang tidak menjawab pertanyaan guru dan masih banyak siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru.

Dari hasil pengamatan secara langsung pada proses pembelajaran sebelum dilakukan tindakan kelas, peneliti mengidentifikasi permasalahan yang terjadi di kelas, antara lain:

1. Metode pembelajaran yang digunakan guru belum mampu meningkatkan kemampuan menghafal siswa serta belum dapat mengaktifkan keterlibatan siswa secara optimal.
2. Setting tempat duduk yang masih konvensional dari awal hingga akhir pembelajaran, siswa semuanya menghadap ke papan tulis atau guru.
3. Pembelajaran yang masih bercorak komunikasi satu arah.

Setelah mengidentifikasi beberapa permasalahan di atas, kemudian peneliti mendiskusikan hal tersebut dengan guru kelas VII .a MTs Negeri 3 Paser untuk dicarikan solusinya. Hasil dari diskusi dan refleksi terhadap beberapa permasalahan di atas, kemudian disepakati beberapa alternatif pemecahan masalah yang akan diterapkan pada pelaksanaan siklus I, alternatif pemecahannya yaitu:

1. Ditetapkan dan disepakati penerapan metode *Reading aloud* sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan menghafal siswa serta meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran.
2. Setting tempat duduk dibentuk tiga kelompok dan dilombakan agar lebih bersemangat.
3. Mengembangkan rencana kegiatan harian dengan menerapkan metode *Reading aloud* sebagai metode pembelajaran.

## Pembahasan

Hasil analisis Data Pada Siklus 1

### a) Perencanaan tindakan (*Planning*)

Pada tahap perencanaan tindakan, peneliti dan guru kelas VII-A mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berisi tentang rencana pembelajaran selama satu hari. Untuk menilai sejauh mana peningkatan ketrampilan menghafal Sifat Wajib Allah siswa, maka peneliti menyusun instrument penilaian. Bentuk penilaian adalah tes lisan. Kemudian untuk mengukur sejauh mana aktifitas pembelajaran siswa, maka peneliti membuat lembar observasi bagi siswa dan guru.

### b) Tindakan (*action*)

Siklus I dilaksanakan pada tanggal 26 Oktober 2019. Pada awal pembelajaran dimulai dengan salam, do'a, dan absensi, kemudian guru memberikan informasi tentang jalannya pembelajaran dan tugas yang harus dilaksanakan siswa secara singkat dan jelas dengan penuh kehangatan dan keceriaan. Guru menjelaskan bahwa pada pertemuan kali ini, mereka akan menghafal surat-Sifat Wajib Allah. Guru memberikan lembaran kertas berisi Sifat Wajib Allah kepada siswa. Guru menjelaskan lembaran kertas berisi Sifat Wajib Allah tersebut pada siswa secara singkat. Guru memperjelas poin-poin kunci tentang Sifat Wajib Allah yang akan dihafal siswa.

Guru membagikan tulisan Sifat Wajib Allah pada siswa, kemudian mencatatnya di papan tulis. Guru membaca Rukun Iman tersebut secara keras lalu diikuti oleh siswa. Ketika bacaan-bacaan tersebut berjalan, guru menghentikan di beberapa tempat untuk menekankan poin-poin tertentu, kemudian guru memunculkan beberapa pertanyaan, atau memberikan contoh-contoh baik pelafalannya maupun penulisannya. Guru melanjutkan dengan menguji hafalan Sifat Wajib Allah pada siswa secara acak.

Pada akhir pembelajaran, guru melakukan evaluasi dalam bentuk tes lisan yaitu hafalan Sifat Wajib Allah dan yang dinilai oleh guru yaitu aspek kelancaran hafalan dan aspek ketepatan bacaan.

Hasil hafalan Sifat Wajib Allah siswa dapat dilihat pada Rumus untuk mencari rata-rata kelas adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{nilai rata rata} &= \frac{\text{jumlah nilai}}{\text{jumlah siswa}} \\ &= \frac{1990}{31} \times 100 \% \\ &= 64,2 \end{aligned}$$

Dibulatkan menjadi = 64.

Dari tabel di atas diketahui bahwa nilai rata-rata menghafal siswa adalah 64 dengan kriteria cukup dan hanya 4 siswa yang nilainya masih kurang. Hasil ini lebih tinggi dibandingkan pada tahap pra siklus. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menghafal siswa pada siklus I mengalami peningkatan.

### c) Pengamatan (*Observation*)

Pada tahap siklus I ini semua aktifitas siswa selama proses pembelajaran diamati oleh peneliti. Hasil observasi terhadap aktifitas siswa tersebut dapat dilihat pada Rumus untuk mencapai prosentase adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Prosentase} &= \frac{\text{nilai yang di peroleh}}{\text{nilai maksimal}} \times 100 \\ &= \frac{9,8}{16} \times 100 \% \\ &= 61,25 \end{aligned}$$

Dibulatkan menjadi = 61%.

Dari tabel di atas diketahui bahwa nilai rata-rata aktifitas siswa adalah 61% dengan kriteria cukup. Pada siklus I ini aktifitas siswa mengalami peningkatan jika dibandingkan tahap pra siklus. Meskipun peningkatan tersebut belum maksimal karena baru mencapai kriteria cukup. Hal ini menunjukkan bahwa secara klasikal siswa kurang begitu aktif dalam pembelajaran. Masih banyak siswa yang belum mampu menjawab pertanyaan guru. Disamping itu masih ada siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru. Dari aspek pengamatan di atas, hanya satu aspek yang nilainya masih rendah, yaitu kemampuan guru dalam memberikan motivasi kepada siswa dalam menghafal Sifat Wajib Allah

d) Refleksi (*Reflection*)

Dari data yang di dapat pada siklus I diketahui bahwa hasil belajar siswa telah mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahap pra siklus. Hal ini bisa diidentifikasi dari nilai rata-rata siswa, yaitu pada pra siklus nilai rata-rata hafalan Sifat Wajib Allah siswa adalah 58 dan naik menjadi 65 pada siklus I.

Sedangkan dari hasil observasi pelaksanaan tindakan pada siklus I, terlihat adanya peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran meskipun belum memenuhi target minimal. Perbandingan persentase keaktifan siswa dapat dilihat dari prosentase keaktifan siswa secara klasikal sebelum dilakukan tindakan dan setelah siklus I. Pada pra siklus prosentase aktifitas siswa secara klasikal adalah 53% meningkat menjadi 61%. Namun hasil yang di dapat pada siklus I belum sesuai dengan indikator keberhasilan tindakan yaitu nilai hasil hafalan Sifat Wajib Allah siswa secara klasikal mencapai 75 % dan secara individual nilai yang diperoleh siswa 60. Sedangkan untuk prosentase aktifitas belajar kelas mencapai 75 %.

Berdasarkan data tersebut, guru dan peneliti mengevaluasi hasil pembelajaran pada siklus I sebagai refleksi untuk melaksanakan pembelajaran pada siklus berikutnya. Dari hasil evaluasi kali ini, ada beberapa catatan yang akan ditindak lanjuti pada pelaksanaan siklus II, antara lain:

- 1) Masih ada siswa yang belum terlibat aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.
- 2) Kondisi kelas belum begitu kondusif, masih ada beberapa siswa yang bermain sendiri dan mengganggu teman sekelasnya.

alternatif pemecahan masalah di atas sebagai tindak lanjut untuk melaksanakan siklus II yaitu:

1. Guru perlu memberikan motivasi kepada siswa sebelum pelaksanaan pembelajaran, serta memberikan pengawasan dan bimbingan kepada siswa yang bermain sendiri atau mengganggu teman satu kelasnya.
2. Guru dan peneliti perlu melakukan kerjasama dalam mengatur pembelajaran sehingga situasi kelas bisa menjadi lebih kondusif.
3. Meningkatkan kemampuan siswa dalam menghafal surat pendek dengan cara melibatkan siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran serta memberikan bimbingan lebih intensif terhadap siswa yang masih rendah kemampuan menghafalnya.

## Analisis Data Pada Siklus II

a. Perencanaan tindakan (*Planning*)

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 2 Oktober 2019. Pada siklus II, peneliti dan guru kelas II mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berisi tentang rencana pembelajaran selama satu hari. Untuk menilai sejauh mana peningkatan ketrampilan menghafal Sifat Wajib Allah, maka peneliti menyusun instrumen penilaian. Bentuk penilaian adalah tes lisan. Kemudian untuk mengukur sejauh mana aktifitas pembelajaran siswa, maka peneliti membuat lembar observasi bagi siswa dan guru.

b. Tindakan (*action*)

Pelaksanaan tindakan pada siklus II hampir sama dengan siklus I. Pada awal pembelajaran, guru memberikan informasi tentang jalannya pembelajaran dan tugas yang harus dilaksanakan siswa secara singkat dan jelas dengan penuh kehangatan dan keceriaan. Guru menjelaskan bahwa pada pertemuan kali ini, mereka akan menghafal sifat wajib Allah. Guru memberikan lembaran kertas berisi sifat wajib Allah, Guru menjelaskan lembaran kertas berisi Sifat Wajib Allah tersebut pada siswa secara singkat. guru memperjelas poin-poin kunci tentang Sifat Wajib Allah yang akan dihafal siswa.

Guru membagi Sifat Wajib Allah itu menjadi beberapa bagian. Kemudian mencatatnya di papan tulis. Guru membaca Sifat Wajib Allah tersebut secara keras lalu diikuti oleh siswa. Ketika bacaan tersebut berjalan, guru menghentikan di beberapa tempat untuk menekankan poin-poin tertentu, kemudian guru memunculkan beberapa pertanyaan, atau memberikan contoh-contoh baik pelafalannya maupun penulisannya. Guru melanjutkan dengan menguji hafalan Sifat Wajib Allah siswa secara acak. Pada akhir pembelajaran, guru melakukan evaluasi dalam bentuk tes lisan yaitu hafalan Sifat Wajib Allah yang dinilai oleh guru yaitu aspek kelancaran hafalan dan aspek ketepatan bacaan.

Hasil hafalan Sifat Wajib Allah pada siswa dapat dilihat pada Rumus untuk mencari rata - rata kelas adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Nilai Rata-rata} &= \frac{\text{jumlah nilai}}{\text{jumlah siswa}} \\ &= \frac{2365}{31} \\ &= 76,3 \end{aligned}$$

Dibulatkan menjadi 76.

Dari hasil di atas diketahui bahwa nilai rata-rata menghafal siswa adalah 76 dengan kriteria baik, tidak ada siswa yang nilainya kurang dan dinyatakan tuntas semuanya. Hasil ini lebih tinggi dibandingkan pada tahap siklus I. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menghafal siswa pada siklus II mengalami peningkatan jika dibandingkan siklus I. Secara klasikal kemampuan siswa dalam menghafal surat pendek sudah baik.

#### c. Pengamatan

Pada tahap siklus II ini semua aktifitas siswa selama pembelajaran diamati oleh peneliti. Hasil observasi terhadap aktifitas siswa tersebut dapat dilihat dari rumus mencapai prosentase adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Prosentase aktivitas} &= \frac{\text{nilai yang di peroleh}}{\text{nilai maksimal}} \times 100 \\ &= \frac{13,4}{16} \times 100 \% \\ &= 83,75 \% \\ \text{Dibulatkan menjadi} &= 84 \% \end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas diketahui bahwa pada siklus II ini aktifitas siswa mengalami peningkatan jika dibandingkan siklus I. Pada siklus 1 nilai rata-rata aktifitas siswa adalah 65 % dengan kriteria cukup dan pada siklus II meningkat menjadi 76 % dengan kriteria baik. Hal ini menunjukkan bahwa secara klasikal siswa sudah menunjukkan keaktifannya dalam pembelajaran.

Untuk memastikan adanya peningkatan kemampuan menghafal pada siswa, setelah dilakukan tindakan pada proses menghafal Sifat Wajib Allah dengan metode *Reading aloud*, maka diakhir siklus II siswa diberikan tes kembali yang berupa tes lisan. Dari nilai rata-rata kelas VII-A MTs Negeri 3 Paser terlihat adanya peningkatan yang signifikan yaitu pada siklus I nilai rata-rata hasil hafalan surat pendek siswa adalah 65 meningkat menjadi 76 pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa hasil hafalan surat pendek siswa sudah memenuhi target yang ditetapkan peneliti yaitu nilai hasil hafalan surat pendek siswa secara klasikal mencapai 75% dan secara individual nilai yang diperoleh siswa 60.

Sedangkan dari hasil observasi pelaksanaan tindakan pada siklus II, benar-benar terbukti adanya peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Prosentase keaktifan siswa pada siklus I adalah 61 % meningkat menjadi 84 % pada siklus II. Hasil aktifitas siswa pada siklus II ini juga sudah memenuhi indikator keberhasilan tindakan yaitu prosentase aktifitas belajar siswa secara klasikal sudah mencapai 75 %.

Pelaksanaan tindakan kelas dengan menerapkan metode Tutor Sebaya dalam pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan hafalan surat pendek dan keaktifan siswa dapat dikatakan berhasil dan sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Hasil penelitian tersebut berkaitan pembahasan dari tahap pra siklus, siklus I, dan siklus II yaitu:

- a. Terjadi peningkatan hafalan siswa dalam pembelajaran surat pendek dari tahap prasiklus, siklus I dan siklus II.
- b. Hasil aktivitas belajar siswa juga menunjukkan peningkatan dari tahap pra siklus, siklus I dan siklus II. Sebagai mana dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.** Peningkatan Hafalan Surat pendek dan aktifitas Belajar Siswa

No	Kategori	Pra siklus	Siklus 1	Siklus 2
1	Hafalan Sifat-sifat Wajib Allah	58	64	76
2	Aktivitas belajar siswa	55	61	84

#### D. Kesimpulan

Pembelajaran tutor sebaya adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dalam hal ini, peserta didik belajar dari peserta didik lain yang memiliki status umur, kematangan atau harga diri yang tidak jauh berbeda dari diri sendiri, sehingga anak tidak merasa begitu terpaksa untuk menerima ide-ide dan sikap dari gurunya yang tidak lain adalah teman sebayanya itu sendiri. Tutor sebaya dimaksud sebagai sosok pembimbing yang memfasilitasi akan suatu hal (Kegiatan belajar yang di ambil dari kelompok peserta didik).

Penerapan pembelajaran tutor sebaya tidaklah terlalu sulit, guru hanya perlu memilih peserta didik yang berprestasi/pandai sebagai tutor untuk membantu guru selama proses belajar mengajar berlangsung. adapun langkah-langkah guru dalam pelaksanaan tutor sebaya didalam kelas adalah sebagai berikut :

- a. Beberapa peserta didik pandai diminta untuk mempelajari suatu pokok bahasan.
- b. Guru memberi penjelasan umum mengenai pokok bahasan
- c. Kelas dibagi ke dalam tiga kelompok
- d. Guru membimbing peserta didik yang perlu bimbingan
- e. Guru membantu jika ada masalah yang tidak terpecahkan
- f. Guru mengadakan evaluasi dan penguatan

Dari proses pembelajaran menggunakan metode tutor sebaya pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas VII-A MTs Negeri 3 Paser dapat diperoleh hasil :

- a. Sebelum Siklus diperoleh rata-rata sebesar 56,4
- b. Siklus 1 diperoleh rata-rata sebesar 68,3
- c. Siklus II rata-rata hasil uji peserta didik mengalami peningkatan menjadi 82,3

Dari hasil rata-rata tersebut dapat diketahui bahwa menggunakan metode tutor sebaya dalam proses pembelajaran terbukti dapat meningkatkan hasil belajar Mata Pelajaran aqidah akhlak peserta didik kelas VII-A MTs Negeri 3 Paser

#### E. Referensi

- Abdul, G. (1985). Proses Belajar Mengajar. *Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel.*
- Ahmadi, A., & Prasetya, J. T. (1997). Strategi Belajar Mengajar, Bandung: CV. Pustaka setia.
- al-Qattan, K. M. (2012). Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, Pent: Mudzakir. *Surabaya: Halim Jaya.*
- Arikunto, S. (1993). *Prosedur Penelitian.* Jakarta : Rineka Cipta
- Aziz, A., & Rauf, A. (1999). Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an. Yogyakarta: Yogyakarta press
- Bahri, D. S., & Zain, A. (2002). Strategi Belajar Mengajar Cet. II. *Jakarta: PT Reneka Cipta.*
- Crow, L. D., & Crow, A. (1958). Educational Psychology. New York: American Book Company, Rivesed Edition, hlm. 250.
- Harsanto, R. (2007). Pengelolaan kelas yang dinamis. *Yogyakarta: Kanisius.*
- Hidayati, A. L. (2004). Cooperative Learning. *Jakarta: Grasindo, 7-30.*
- Ichwan, M. N. (2001). *Memasuki Dunia Al-Qur'an.* Semarang: Lubuk Raya.
- Ismail. (2008). *Strategi PAI Berbasis PaIKEM.* Semarang: RaSail Media Group.
- Moeslichatun. (2001). *Strategi Pembelajaran di Taman Kanak-kanak.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Sunaryo, H. (2002). *Strategi Belajar Mengajar.* Malang: UMM Press.